

Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol dalam Film *Penyalin Cahaya*

Puspa Indah Utami

(Corresponding Author)

Universitas PGRI Palembang
Email: piutami2717@gmail.com

Artanti Puspita Sari

Universitas PGRI Palembang
Email: artantisari@gmail.com

Sri Wahyu Indrawati

Universitas PGRI Palembang
Email: Indrawatisriwahyu46@gmail.com

Yessi Fitriani

Universitas PGRI Palembang
Email: Yessifitriani931@gmail.com

APA Citation: Utami, P. I., Sari, A. P., Indrawati, S. W. & Fitriani, Y. (2022). Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol dalam Film *Penyalin Cahaya*. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 5(2), 409-422. <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1998>

Submitted: 15-August-2022
Accepted : 21-December-2022

Published: 23-December-2022

DOI: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2>
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v5i2.1998>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang menganalisis hegemoni kekuasaan dan resistensi film Indonesia yang berjudul *Penyalin Cahaya*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis hegemoni dan resistensi serta simbol yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka, observasi, dan dokumentasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis film bertemakan pelecehan seksual yaitu: 1) menonton dan mengamati dengan teliti secara berulang-ulang setiap adegan serta dialog yang ada dalam film, 2) mengklasifikasi data dengan melakukan *capture scene-scene* setiap adegan pada film, 3), menganalisa, membaca, dan mencatat setiap adegan serta dialog yang dianggap penting, 4) menganalisis symbol, 5) menganalisis hegemoni dan resistensi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*, 6) membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan, dan 7) menyusun laporan hasil penelitian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang dialami korban kejahatan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* tidak terlepas dari hegemoni kekuasaan dan korban dipaksa untuk bungkam dari pelecehan seksual yang mereka alami.

Kata kunci: hegemoni, resistensi, kasus pelecehan seksual, simbol, film

Hegemony and Resistance in Cases of Sexual Harassment: An Analysis of Symbols in the Film *Penyalin Cahaya*

Abstract

The purpose of this research was to gain a deep understanding of analyzing the hegemony of power and resistance of the Indonesian film entitled *Penyalin Cahaya*. This study uses a qualitative descriptive research method used to analyze the hegemony and resistance as well as the symbols contained in the film *Copying Light*. Data collection uses literature study, observation, and documentation techniques. The steps used in analyzing films with the theme of sexual harassment are: 1) watching and observing carefully repeatedly every scene and dialogue in the film, 2) classifying data by capturing the scenes of each scene in the film, 3) , analyzing, reading, and recording every scene and dialogue that is considered important, 4) analyzing symbols, 5) analyzing the hegemony and resistance contained in the film *Copying Light*, 6) making conclusions from the analysis carried out, and 7) compiling a research report. The results of the study show that the behavior experienced by victims of sexual crimes in the film *Copying Light* is inseparable from the hegemony of power and victims are forced to remain silent from the sexual harassment they experience.

Keywords: hegemony, resistance, cases of sexual harassment, symbols, film

A. Pendahuluan

Pelecehan seksual bukan merupakan hal yang baru terjadi dalam masyarakat, baik dalam dunia nyata, maupun yang digambarkan dalam film. Kejahatan yang selama ini terjadi banyak memakan korban, namun tidak muncul ke permukaan. Salah satu tempat yang sering terjadinya pelecehan seksual yang saat ini sedang marak diberitakan adalah kampus yang seharusnya menjadi tempat mahasiswa mencari ilmu justru sarang yang sangat rawan terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual (Ishak, 2020; Istiningtyas, 2021). Korban pelecehan dibungkam oleh kekuasaan di lingkungan kampus. Hal ini sejatinya menunjukkan bahwa institusi perguruan tinggi masih banyak menghadapi permasalahan terkait upayanya untuk mewujudkan ruang aman. Dalam proses penyelesaiannya, kasus kekerasan seksual di kampus tak jarang menghadapi beberapa hambatan salah satu faktor yaitu keengganan korban untuk melaporkan kasus-kasus kekerasan seksual ini.

Kasus dugaan pelecehan seksual di lingkungan kampus bermunculan seiring dengan banyaknya korban yang berani mengungkapkannya. Contoh kasus pelecehan seksual di lingkungan kampus yang muncul yaitu di awal November 2021, akun Instagram milik Korps Mahasiswa Hubungan Internasional Universitas Riau (Komahi Unri) mengunggah video berisi pengakuan mahasiswi yang dilecehkan oleh Dekan FISIP. Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Unsri juga diduga melecehkan beberapa mahasiswinya. Kasus ini bermula dari aduan anonim seorang mahasiswi di media sosial Instagram Unsrifess, pada 26 September 2021. Kemudian, kasus dugaan pelecehan seksual di Universitas Brawijaya kampus yang berada di Malang ini mencuat setelah kabar seorang mahasiswinya, NW, ditemukan meninggal di makam ayahnya di Mojokerto, pada 2 Desember 2021. Kasus-kasus tersebut mungkin hanyalah sebagian kasus yang

terungkap karena korban berani melakukan resistensi perlawanan dengan berani mengungkapkan pelecehan yang terjadi.

Kenyataan tentang terjadinya pelecehan seksual ini dikritik oleh para sastrawan melalui karya sastra. Karya sastra sangatlah beraneka ragam, terdiri dari novel, puisi, dan film (Wellek & Warren, 2016). Khususnya banyak pelecehan sosial di abad 20 ini diangkat dalam film. Menurut Sumarno (1996) dan Prasetya (2022) bahwa film yang baik adalah film yang mampu merepresentasikan kenyataan sosial pada zamannya. Film yang baik adalah arsip sosial yang menangkap jiwa zamannya (*zeitgeist*) saat itu (Imanjaya, 2006). Artinya, film dihadirkan oleh para sineas sebagai wujud dari representasi dan mozaik kehidupan masyarakat dalam wujud teks-teks atau narasi-narasi audiovisual yang dihadirkan kepada publik melalui bantuan seperangkat peralatan sinematik yang mencirikan zamannya.

Peneliti membahas salah satu film yang berjudul *Penyalin Cahaya*. *Penyalin Cahaya* (Photocopier) adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja (Tuhepaly & Mazaid, 2022). Film ini bergenre drama thriller misteri yang mengangkat isu kekerasan seksual yang dianggap sensitif dan tabu di kalangan masyarakat Indonesia. Film ini bercerita tentang seorang mahasiswi bernama Suryani yang diperankan oleh Sheninna Cinnamon yang tiba-tiba saja kehilangan beasiswanya karena dianggap berkelakuan tidak baik akibat unggahan foto ketika ia tengah mabuk tersebar ke sosial media.

Film *Penyalin Cahaya* kaya akan simbol-simbol yang disuguhkan sehingga butuh perenungan yang mendalam untuk mengartikan pesan yang ingin disampaikan melalui film tersebut. Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara petanda dan penandanya. Hubungannya bersifat arbiter. Konvensi atau kesepakatan masyarakat. Simbol atau lambang biasanya berbentuk verbal dan nonverbal objek yang disepakati (Emzir & Rohman, 2015).

Hegemoni kekuasaan yang sangat kental juga ditampilkan pada film *Penyalin Cahaya*. Secara sederhana definisi hegemoni adalah dominasi sekelompok orang terhadap kelompok lainnya, dengan atau tanpa paksaan (Kartika, 2011). Terlihat ketika pemeran utama memperjuangkan keadilan namun dimentahkan oleh berbagai pihak pemegang kekuasaan di kampus.

Film *Penyalin Cahaya* sudah diteliti oleh Tuhepaly & Mazaid (2022) tentang representasi pelecehan sosial hanya menggunakan semiotika John Fiske. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan mengaji tentang hegemoni kekuasaan dan resistensi dalam film *Penyalin Cahaya*. Kemudian, pernah juga diteliti oleh Prayuda & Risang (2022) tentang rate of cutting sebagai metode untuk meningkatkan tempo adegan pada film *Penyalin Cahaya*. Permatasari dkk. (2022) juga mengaji film *Penyalin Cahaya* tentang binar redupnya perempuan yang hasilnya menunjukkan bahwa perempuan Indonesia dan kekuasaan cukup sulit untuk dapat berjalan secara berdampingan. Dari beberapa hasil penelitian relevan, menunjukkan bahwa film *Penyalin Cahaya* belum diteliti dari aspek hegemoni kekuasaan dan resistensi. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang hegemoni kekuasaan dan resistensi film Indonesia yang berjudul *Penyalin Cahaya*. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah dikarenakan maraknya kasus pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia terutama kasus kekerasan dan pelecehan seksual di lingkungan kampus.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif atau biasa disebut metode penelitian deskriptif kualitatif. Sugiyono (2018:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada sudut pandang filsafat, yang digunakan untuk mengaji dan meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrument utama, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat kualitatif yang lebih menekankan pada makna dari hasil interpretasi data oleh peneliti.

Metode kualitatif pada dasarnya sama dengan metode hermeneutika. Artinya, baik metode hermeneutika, kualitatif, dan analisis isi, secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk dekripsi (Ratna, 2004; Kaelan, 2009). Sedangkan menurut Nawawi (dalam Siswanto, 2011) mengatakan metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Untuk itu, dalam penelitian ini metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan simbol, hegemoni, dan resistensi dalam kasus pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya*.

Sumber data merupakan yang terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah video film *Penyalin Cahaya*. Film ini dirilis pada tahun 2021 dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film ini bergenre drama thriller misteri yang mengangkat isu kekerasan seksual yang dianggap sensitif dan tabu di kalangan masyarakat Indonesia.

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2011). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kutipan peristiwa yang terkandung dalam video film *Penyalin Cahaya* yang mengandung kasus pelecehan seksual. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik studi pustaka, mengumpulkan serta menganalisis dokumen, dan mengobservasi. Peneliti akan melakukan observasi dengan cara menonton film berulang-ulang kali. Selanjutnya, mengidentifikasi, menafsirkan, dan menganalisis simbol, hegemoni kekuasaan, dan resistensi yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Jabrohim (2012), *content analysis* yaitu penelitian ini berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. Macam dokumen antara lain karangan tertulis, gambar, grafik, lukisan, kartun, bografi, fotografi, laporan, buku teks, surat kabar, film, drama, buku harian, majalah, dan bulletin.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini teknik analisis isi digunakan untuk mengungkapkan bagaimana simbol, hegemoni, dan resistensi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*. Kemudian, langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis film *Penyalin Cahaya*, sebagai berikut.

- 1) Peneliti menonton dan mengamati dengan teliti secara berulang-ulang setiap adegan serta dialog yang ada dalam film *Penyalin Cahaya*.
- 2) Peneliti mengklasifikasi data dengan melakukan *capture scene-scene* setiap adegan pada film. Kemudian peneliti meneliti, menganalisa, membaca, dan mencatat setiap adegan serta dialog yang dianggap penting.

- 3) Menganalisis simbol menggunakan teori tanda milik Charles Sanders Peirce.
- 4) Menganalisis hegemoni dan resistensi yang terdapat pada film *Penyalin Cahaya*.
- 5) Tahap terakhir membuat kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Film *Penyalin Cahaya* tidak hanya sekadar mengangkat fenomena pelecehan seksual, namun film tersebut menyimpan banyak simbol. Berikut hasil penelitiannya.

a. Simbol dalam Film *Penyalin Cahaya*

1) Simbol Teater Medusa di Film *Penyalin Cahaya*



Gambar 1. Simbol Teater Medusa di Film *Penyalin Cahaya*

Pada film *Penyalin Cahaya* dalam adegan penampilan drama Medusa. Di akhir adegan Rama (Giulio Parengkuan) memerankan menjadi Perseus. Peran ini memperjelas adegan awal teater Medusa bahwa film ini bercerita tentang kekerasan dan pelecehan seksual. Korban kekerasan seksual dipaksa untuk bungkam oleh orang-orang pemilik kekuasaan dan tidak mendapatkan keadilan.

2) Simbol Warna Pakaian yang Digunakan oleh Suryani



Gambar 2. Simbol Warna Pakaian yang Digunakan oleh Suryani

Pada Film *Penyalin Cahaya* warna hijau dijadikan simbol yang kuat digunakan untuk melambangkan bahwa pelecehan seksual bukan hanya dialami oleh perempuan saja, namun dalam film ini laki-laki juga sebagai korban pelecehan seksual. Warna hijau dianggap sebagai warna yang tidak menunjukkan identitas maskulinitas maupun feminitas.

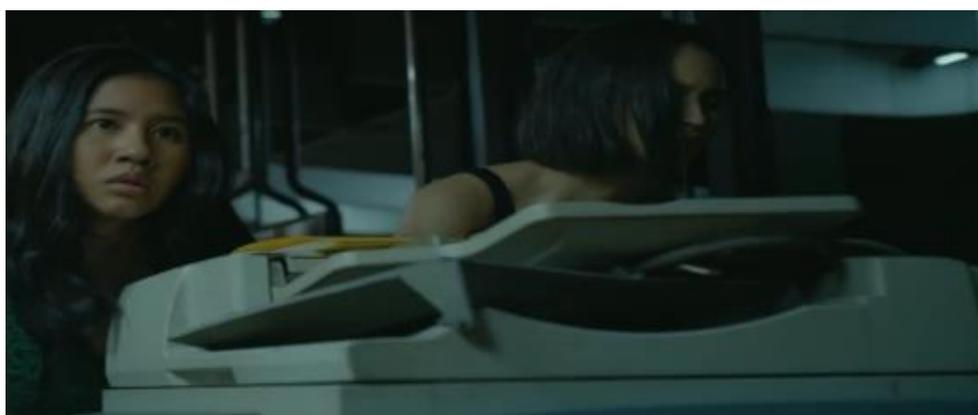
3) Simbol Foging dalam Film *Penyalin Cahaya*



Gambar 3. Simbol Foging dalam Film *Penyalin Cahaya*

Demam berdarah identik dengan slogan 3M (menguras, menutup, mengubur). Seperti pada kasus pelecehan seksual yang dialami oleh tokoh Suryani fogging dan 3M menggambarkan kasus Suryani korban pelecehan seksual yang senasib tidak mendapatkan keadilan, kasus tersebut bagaikan dikuras, ditutup, dan dikubur begitu saja oleh pelaku kejahatan tersebut. Simbol asap yang terdapat pada fogging merupakan metafora bahwa korban dibungkam untuk tidak membuka kasus pelecehan seksual yang telah dialami dan para korban dibungkam untuk tidak menuntut keadilan.

4) Simbol Mesin Fotokopi

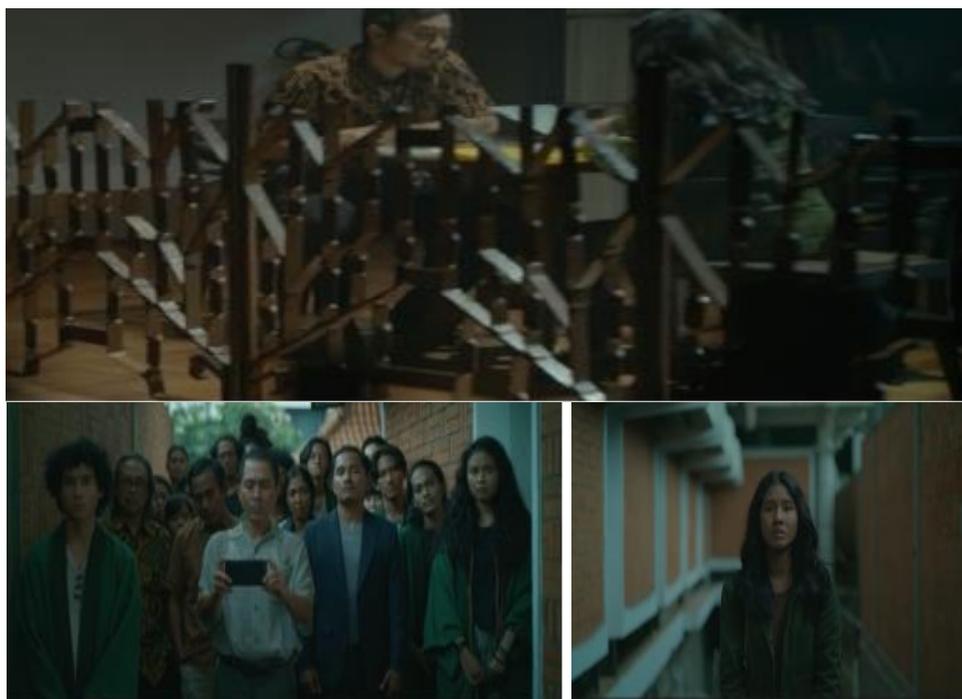


Gambar 4. Simbol Mesin Fotokopi sebagai Simbol Pencarian Bukti

Mesin fotokopi dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan simbol yang sangat kuat, mesin fotokopi digunakan Suryani sebagai alat untuk mencari bukti-bukti peristiwa janggal yang dialami korban-korban pelecehan seksual. Pada akhir cerita pun mesin fotokopi digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan bukti yang dimiliki, dan sebagai simbol bahwa para korban memilih untuk buka suara bahwa mereka adalah korban kekerasan dan pelecehan seksual.

b. Hegemoni dalam Film *Penyalin Cahaya*

Hegemoni yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* terlihat pada adegan Suryani menyerahkan bukti awal pelecehan seksual yang dialaminya kepada tim dewan kode etik kampus. Suryani telah mengalami pelecehan seksual karena bajunya telah dibuka dan tubuhnya disentuh tanpa persetujuan korban, juga tersangka menggunakan kedudukan, wewenang, kepercayaan, untuk mendapatkan yang diinginkan, dan menghancurkan barang bukti korban pelecehan seksual dengan menggunakan kekerasan. Terlihat pada gambar Suryani menyerahkan bukti-bukti fisik dan digital kepada dewan kode etik kampus, namun yang terjadi Dewan Kode Etik menyebarkan semua bukti ke dunia maya dan menyerang balik Suryani dengan tuduhan menyebarkan fitnah dan pencemaran nama baik pelaku.

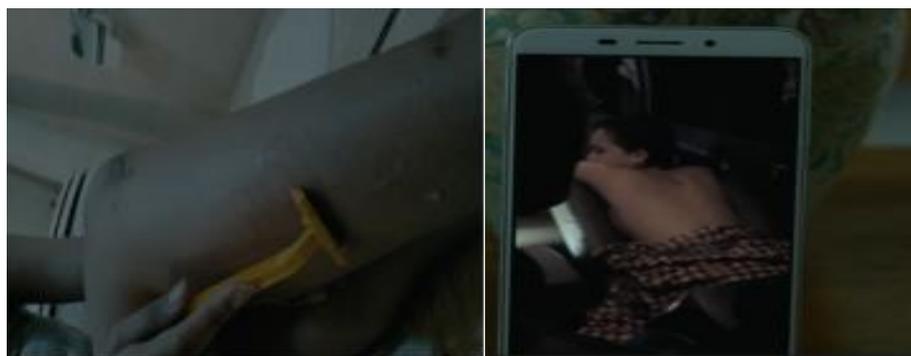


Gambar 5. Hegemoni yang Dialami Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya*

Pada gambar di atas, terlihat adegan Suryani berdiri seorang diri di hadapan tersangka, pengacara, petinggi kampus, dan beberapa mahasiswa. Pada adegan tersebut Suryani dipaksa untuk meminta maaf kepada pelaku karena telah dituduh melakukan pencemaran nama baik kepada Rama. Pihak kampus merasa dirugikan oleh tindakan Sur yang menyebarkan skandal pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama kepada dirinya. Namun, Suryani merasa tidak bersalah ia hanya memberikan bukti kepada Dewan Kode Etik kampus dan justru Dewan Kode Etik yang menyebarkan bukti-bukti tersebut. Tuduhan tersebut menjadi viral karena Rama dituduh sebagai penjahat kelamin. Karena itu pihak Rama ingin melaporkan Suryani atas kasus pencemaran nama baik. Suryani berusaha untuk menjelaskan apa yang terjadi, tetapi pihak kampus tidak ingin mendengarkan penjelasan Suryani bahkan keluarga Suryani pun hanya bisa diam. Tindakan ini membuat orang-orang berpikir bahwa korban merupakan orang yang berada di posisi yang salah pada peristiwa yang terjadi. Suryani yang seharusnya dibantu dan diberikan perlindungan justru disalahkan atas tersebarnya bukti-bukti yang tersebar. Pihak kampus yang seharusnya membantu justru mengintimidasi korban.

c. Resistensi dalam Film *Penyalin Cahaya*

Suryani memulai perlawanan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya dimulai dari mengumpulkan bukti-bukti dan menyerahkan kepada Dewan Kode Etik kampus walaupun pada akhirnya Dewan Kode Etik kampus yang juga merupakan kaki tangan dari pelaku menyebarkan bukti-bukti sebagai cara untuk menjebak Suryani ke dalam kasus pencemaran nama baik.



Gambar 5. Resistensi yang Dialami oleh Suryani dalam Film *Penyalin Cahaya*

Pada Gambar di atas Sur mendapatkan bukti-bukti bahwa Amin terlibat dalam tindak pelecehan yang dialami Suryani. Amin ikut mengumpulkan dan memperdagangkan foto-foto tubuh perempuan, termasuk milik Suryani, kepada Rama dengan dalih untuk memberikan ide baru. Selain membeli data pribadi puluhan mahasiswa kepada Amin, Rama juga melakukan pelecehan langsung kepada beberapa temannya, baik perempuan maupun laki-laki. Para korban dibius dan dibuat tak sadarkan diri. Lalu pakaian mereka dibuka, bagian-bagian tubuh mereka difoto dan dijadikan sebagai instalasi pada sebuah teater untuk dikonsumsi banyak orang.



Gambar 6. Resistensi yang dialami oleh Suryani dari Ayahnya dalam Film *Penyalin Cahaya*

Gambar di atas terlihat Ibu dari Suryani mengendarai motor berbalik arah dari tujuan pulang ke rumah mereka. Ibu membawa Sur ke rumah temannya untuk menghindari ayah Sur yang juga memiliki sifat dominan dan menyalahkan Suryani. Adegan tersebut juga merupakan resistensi perlawanan yang dilakukan oleh ibu Suryani untuk mendukung Sur mengumpulkan bukti dan membuka kebenaran.



Gambar 7. Pencarian Bukti oleh Suryani dan Temannya dalam Film *Penyalin Cahaya*

Gambar di atas merupakan kejadian Suryani, Farah, dan Tariq merencanakan untuk mencari bukti dari supir taxi yang juga merupakan kaki tangan dari Rama. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama tertutupi dengan baik karena pelaku memiliki kekuasaan yang tinggi. Padahal baik perempuan maupun laki-laki memiliki kuasa sepenuhnya terhadap tubuh mereka sendiri. Pelaku tidak bekerja sendirian, ia dibantu oleh orang lain (Burhan, sang supir NetCar) yang sudah pasti mendapat bayaran. Belum lagi Burhan mendokumentasikan perbuatan yang dilakukan pelaku terhadap korban lewat ponselnya, dan menjadikan dokumentasi tersebut sebagai kepuasan hasrat seksual pribadinya.



Gambar 8. Perlawanan yang Ditunjukkan oleh Suryani dan Temannya

Pada gambar di atas merupakan bentuk perlawanan Suryani dan Farah untuk menyebarkan bukti-bukti kepada seluruh mahasiswa kampus yang disimbolkan dengan mesin fotokopi. Keberanian Suryani yang merupakan korban pelecehan seksual membuka suara dan menyebarkan bukti membuka mata korban-korban yang lain untuk mengikuti Suryani melakukan perlawanan terhadap pelaku yang selama ini menggunakan kekuasaan untuk membungkam para korban.

2. Pembahasan

Penyalin Cahaya merupakan film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaininga Picture. Film ini dikoordinasikan oleh Wregas Bhanuteja. Photocopier pertama kali disampaikan secara universal pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan selanjutnya disiarkan di fitur berbasis web Netflix pada 13

Januari 2022 (Rachmania, 2022). Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini populer di 26 negara. *Penyalin Cahaya* pula masuk pada Netflix top 10 pada 26 negara. Photocopier adalah film dari Indonesia dan Asia Tenggara yang ada di 10 rundown terbaik Netflix yang telah ditonton dalam waktu 6,82 juta jam di seluruh dunia (Rachmania, 2022).

Film *Penyalin Cahaya* mengungkapkan isu kekerasan seksual di lingkungan kampus dengan menggunakan berbagai macam simbol. Simbol teater medusa di film *Penyalin Cahaya* menceritakan seorang hamba yang diperkosa oleh Dewa Poseidon. Namun, alih-alih mendapatkan perlindungan, ia justru dikutuk oleh Dewi Athena karena telah menodai kesucian kuil tempat ia diperkosa. Lalu, muncul Perseus, manusia setengah dewa yang mendapatkan misi untuk memenggal kepala Medusa. Meski banyak yang menganggapnya jahat, Medusa sebenarnya adalah simbol perlawanan terhadap patriarki. Pada simbol teater medusa menjelaskan makna salah satu bentuk 'relasi kuasa'.

Simbol warna yang digunakan dalam film *Penyalin Cahaya* dominan menggunakan warna hijau. Tokoh utama yaitu Suryani identik menggunakan pakaian berwarna hijau. Pada Film *Penyalin Cahaya* warna hijau dijadikan simbol yang kuat digunakan untuk melambangkan bahwa pelecehan seksual bukan hanya dialami oleh perempuan saja, namun dalam film ini laki-laki juga sebagai korban pelecehan seksual. Warna hijau dianggap sebagai warna yang tidak menunjukkan identitas maskulinitas maupun feminitas.

Simbol foting dalam film *Penyalin Cahaya* menunjukkan demam berdarah identik dengan slogan 3M (menguras, menutup, mengubur). Ada beberapa adegan pada film ini yang memunculkan simbol foting demam berdarah terutama pada adegan-adegan ketika Sur berusaha untuk mencari bukti-bukti tentang pelaku pelecehan seksual yang dialaminya. Foting di sini juga menggambarkan mudahnya seseorang dengan kendali dan kekuasaan penuh untuk membunuh nyamuk-nyamuk yang menggangu yang disimbolkan dengan orang yang menyemprotkan asap foting visual gambar menjadi kabur. Simbol gambar yang menjadi kabur karena asap merupakan usaha pelaku untuk membungkam korban pelecehan seksual. Pada adegan ketika tokoh Sur dan kawan-kawannya sedang menyusun rencana untuk melaporkan atas apa yang mereka alami kepada pihak berwajib dengan bukti yang mereka dapatkan dari supir taxi yang juga merupakan kaki tangan dari Rama yaitu pelaku pelecehan seksual. Tokoh Rama beserta anak buahnya datang dengan mobil ambulans dan menyamar sebagai petugas foting. Pada adegan ini simbol foting digunakan untuk membungkam para korban. Seketika Suryani dan kawan-kawannya tidak berdaya dikarenakan asap foting yang membuat sesak nafas dan juga mereka di sekap olah anak buah dari Rama. Karakter Rama pun datang dengan berkostum seolah-olah berperan sebagai Perseus yang datang ke sarang Medusa dan ditegaskan dengan dialog "Perseus datang ke sarang Medusa". Karakter Rama pun mengambil paksa barang bukti atas kejahatannya berupa handphone dan kemudian membakarnya. Setelah selesai menghilangkan barang bukti, karakter Rama beserta anak buahnya kembali ke ambulans lalu pergi. Karakter Sur pun yang dalam keadaan setengah sadar dikarenakan asap foting berusaha mengejar akan tetapi gagal dan akhirnya jatuh pingsan.

Simbol mesin fotokopi digunakan Suryani sebagai alat untuk mencari bukti-bukti peristiwa janggal yang dialami korban-korban pelecehan seksual. Pada akhir

cerita pun mesin fotokopi digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan bukti yang dimiliki, dan sebagai simbol bahwa para korban memilih untuk berani menyebarkan bukti bahwa mereka adalah korban kekerasan dan pelecehan seksual.

Film *Penyalin Cahaya* tidak terlepas dari simbol-simbol yang multitafsir. Simbolis dalam suatu film membuat sebuah film memiliki makna yang mendalam. Pada film *Penyalin Cahaya* dikemas secara sempurna dengan menggabungkan simbol-simbol yang mengangkat hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh pelaku dengan memanfaatkan jabatan dan kekuasaan serta resistensi korban-korban pelecehan seksual. Seperti simbol teater medusa, warna yang digunakan, pencahayaan dalam film dan simbol yang paling utama adalah simbol mesin fotokopi.

Pembahasan hegemoni tidak akan terlepas dari pembahasan kekuasaan dan pengaruh karena definisi hegemoni juga mencakup kekuatan dan pengaruh kepemimpinan. Menurut Robbin (dalam Wahjono, 2010), kekuasaan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi perilaku orang lain untuk bertindak sesuai dengan keinginannya. Pada film *Penyalin Cahaya* terdapat simbol, adegan dan dialog yang sangat kental akan pengaruh hegemoni. Hegemoni yang terjadi pada kasus pelecehan dalam film *Penyalin Cahaya*, pelaku merupakan anak dari penyumbang dana beasiswa Teater Matahari di kampus tersebut. Oleh karena memiliki kekuasaan, pelaku pelecehan seksual mencoba untuk membungkam semua kasus yang telah dilakukan. Suryani sebagai salah satu korban diancam dilaporkan kepada pihak berwajib dengan tuduhan pencemaran nama baik.

Resistensi dalam studi Scott (2000) yaitu bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Suryani memulai perlawanan pelecehan seksual yang terjadi pada dirinya dimulai dari mengumpulkan bukti-bukti dan menyerahkan kepada Dewan Kode Etik kampus. Simbol mesin fotokopi merupakan bentuk resistensi korban pelecehan seksual. Mesin fotokopi dalam film ini sendiri bukan hanya sebagai sebuah alat untuk menggandakan tulisan di kertas, tetapi sebagai sebuah alat untuk menggandakan harapan agar suara mereka korban-korban pelecehan didengar dan pelaku ditindak dengan dengan keadilan. Resistensi yang dilakukan oleh Suryani ini juga menunjukkan bahwa wanita bukanlah makhluk ciptaan Tuhan yang tidak berdaya di tengah budaya patriarki (Harjito, 2018).

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa film *Penyalin Cahaya* menggunakan simbol-simbol, seperti simbol teater drama Medusa. Di akhir adegan Rama (Giulio Parengkuan) memerankan menjadi Perseus. Peran ini memperjelas adegan awal teater Medusa bahwa film ini bercerita tentang kekerasan dan pelecehan seksual. Simbol warna yang digunakan dominan warna hijau yaitu melambangkan sebagai warna yang tidak menunjukkan identitas maskulinitas maupun feminitas karena korban pelecehan seksual pada film ini bukan hanya perempuan namun laki-laki pun menjadi korban dari Rama. Mesin fotokopi dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan simbol yang sangat kuat. Mesin fotokopi digunakan Suryani sebagai alat untuk mencari bukti-bukti peristiwa

janggal yang dialami korban-korban pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Rama tertutupi dengan baik karena pelaku memiliki kekuasaan yang tinggi. Film *Penyalin Cahaya* menggabungkan simbol-simbol secara sempurna dengan mengangkat hegemoni kekuasaan yang dilakukan oleh pelaku dengan memanfaatkan jabatan dan kekuasaan serta resistensi korban-korban pelecehan seksual. Seperti simbol teater Medusa, warna yang digunakan, pencahayaan dalam film, dan simbol yang paling utama adalah simbol mesin fotokopi.

Hasil temuan penelitian direkomendasikan untuk pembelajaran sastra di perguruan tinggi khususnya pada Mata Kuliah Kajian Sastra. Selain itu, dari hasil penelitian ini dapat menjadi inspirasi bagi pembaca agar berani mengungkapkan suatu kebenaran, dan pembaca dapat berempati terhadap korban pelecehan seksual.

Daftar Pustaka

- Emzir & Rohman, S. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Depok: Rajarafindo Persada.
- Harjito, H. (2019). Resistensi Perempuan dalam Prosa Indonesia. *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.14421/musawa.2018.172.153-164>
- Imanjaya, E. (2006). *A-Z about Indonesian Film*. Bandung: DAR! Mizan.
- Ishak, D. (2020). Pelecehan Seksual di Institusi Pendidikan: Sebuah Perspektif Kebijakan. *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 136–144. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i2.462>
- Istiningtyas, A. S. (2021). Kekerasan Seksual di Kampus Perspektif Hak Asasi Manusia. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i2.3521>
- Jabrohim. (2012). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradima.
- Permatasari, D. B. A., Chasanah, U. & Faradiadhary, S. G. (2022). Binar Redup Perempuan dalam Film *Penyalin Cahaya* (2021). *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper "Peran Perempuan sebagai Pahlawan di Era Pandemi" PSGESI LPPM UWP*, 9(1), 190-199. <http://ejournal.uwp.ac.id/lppm/index.php/prosiding/article/view/152>
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film *Gundala* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>

Puspa Indah Utami, Artanti Puspita Sari, Sri Wahyu Indrawati, Yessi Fitriani

Hegemoni dan Resistensi dalam Kasus Pelecehan Seksual: Analisis Simbol dalam Film Penyalin Cahaya

- Prayuda, Y. Y., & Risang, R. W. (2022). Rate of Cutting sebagai Metode untuk Meningkatkan Tempo dalam Film Penyalin Cahaya (2021). *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi & Media Baru*, 13(2), 103–116. <https://doi.org/10.52290/i.v13i2.75>
- Rachmania, R. (2022, Januari 27). *Dua Pekan Tayang di Netflix, Film Penyalin Cahaya Berhasil Populer di 26 Negara*. Retrieved from Tribunews: <https://m.tribunnews.com/parapuan/2022/01/27/dua-pekan-tayang-dinetflix-film-penyalin-cahayaberhasil-populer-di-26-negara?page=all>
- Ratna, N. K. (2004). *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siswantoro. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sumarno, M. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo.
- Tuhepaly, N. A. D., & Mazaid, S. A. (2022). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(2), 233–247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i2.1963>
- Wahjono, S. I. (2010). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmi.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.